

MENGELOLA KEBERAGAMAN DI SMK KRISTEN YPKM DAN SMA TRIDARMA DI KOTA MANADO

MANAGING RELIGIOUS DIVERSITY IN SMK KRISTEN YPKM AND SMA TRIDARMA IN MANADO CITY

Muhammad Irfan Syuhudi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: irfansyuhudi@gmail.com

Naskah diterima tanggal 3 Oktober 2017. Naskah direvisi tanggal 13 Oktober 2017. Naskah disetujui tanggal 30 Oktober 2017.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana pihak sekolah mempraktikkan perbedaan agama di kalangan peserta didik beragama non-Kristen dan non-Buddha di SMK YPKM dan SMA Tridharma Manado, serta bagaimana peserta didik yang jumlahnya sedikit di sekolah itu, merayakan ekspresi keagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan penentuan informan secara purposif, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan penelusuran di internet. Hasil penelitian menunjukkan, relasi sosial antara peserta didik non Kristen dan non Buddha di SMK YPKM dan Tridharma dengan peserta didik agama lain, tergolong bagus. Di dalam pemberian nilai akademik, tenaga pendidik memperlakukan semua peserta didik sama tanpa memandang latar belakang agama dan etnis. Pihak sekolah juga tetap memberikan ruang bagi peserta didik non Kristen dan non Buddha untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Meski begitu, peserta didik agama Islam yang terdapat di sekolah berbasis agama Kristen (YPKM), ternyata diikutkan di dalam ibadah pastoral sebelum mulai aktivitas belajar, serta diwajibkan mengikuti mata pelajaran agama Kristen. Hal ini, tentu saja, menyalahi perspektif multikulturalisme serta nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Kata kunci: SMK YPKM, SMA Tridharma, tenaga pendidik, peserta didik, multikulturalisme.

Abstract

This paper intends to describe how the school practiced religious differences among non-Christian and non-Buddhist students at SMP YPKM and SMA Tridharma Manado, and how the religiously minority students at the school celebrated their religious expression. This research used qualitative research, with purposive determination of informants, namely principals, educators, learners, and parents of learners. Data were collected through interviews, observation, and searches on the internet. The results indicate social relations between non-Christian and non-Buddhist students in SMK YPKM and Tridharma with other religious learners, quite good. Similarly, educators treat all learners regardless of their religious and ethnic background. In addition, the school also keeps providing space for non-Christian and non-Buddhist learners to perform their respective worships. In the academic grades, educators treat all learners equally regardless of their religious and ethnic background. The school also provides space for non-Christian and non-Buddhist learners to perform their respective worships. In spite of the fact, Islamic religious learners in Christian-based schools (YPKM), were included in pastoral worship before the start of learning activities, and are required to follow the subjects of Christianity. This, of course, violates the perspectives of multiculturalism as well as values in the teachings of Islam.

Keywords: SMK YPKM, SMA Tridharma, educator, learner, multiculturalism.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai multikultural sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik di sekolah. Bila sejak awal mereka

telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, yang kesemuanya itu terinternalisasi ke dalam diri peserta didik, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin

pada tingkah-laku mereka sehari-hari. Dengan demikian, kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud (Arifuddin, 2007: 2). Hal ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (2002: 19), yang menyatakan, pendidikan bukanlah menara gading yang menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan semestinya menciptakan tatanan masyarakat yang mengagungkan prestise sosial akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Sekolah bisa diibaratkan sebuah masyarakat kecil (*small society*). Meskipun kecil, budaya yang hadir di dalam lingkungan sekolah tidak homogen. Di dalam ekologi sekolah terdapat beragam etnis, agama, dan bahkan kebiasaan-kebiasaan *unik*, yang tidak semua peserta didik melakoninya. Intinya, tidak ada budaya tunggal, dan hampir tidak ada keseragaman budaya di lingkungan sekolah. Atau, dengan kata lain, masyarakat di sekolah selalu terlihat multikultur. Namun, multikultur atau multikultural, jangan dipahami seperti halnya multikulturalisme.

Konsep multikulturalisme tentu saja berbeda dengan masyarakat mejemuk (*plural society*) yang dilontarkan Furnivall, di mana satuan masyarakat tetap terseparasi. Demikian pula, konsep multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan (Parekh, 2008: 440-442). Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002), sehingga kita melihat adanya dua sifat sekaligus dari multikulturalisme, yaitu sebagai wacana dan praktik. Praktik multikulturalisme bermuara kepada toleransi (Sumampouw, 2015: 17-18).

Sayangnya, di dalam dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah, sikap intoleransi terkadang muncul dalam pergaulan sehari-hari di kalangan peserta didik, terutama sekolah yang berbasis agama tertentu. Sebagai pemeluk agama mayoritas di sekolah tersebut, sikap meremehkan dan merendahkan agama lain, serta memberikan stereotip kepada rekannya dari agama lain, menunjukkan belum adanya pemahaman tentang multikulturalisme. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini, karena ingin melihat dari dekat

pihak sekolah mengelola keberagaman (terutama perbedaan agama) peserta didik mereka.

Di samping itu, penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif memang terdapat di jalur pendidikan, dan salah satunya lewat pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menciptakan keharmonisan dalam perbedaan (Yaqin, 2005: 26).

Di Manado, Sulawesi Utara, sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah berbasis agama Kristen (Protestan) dan Buddha, yakni SMK YPKM Kristen dan SMA Tridharma. Meski keduanya berbasis agama tertentu, sekolah ini tetap menerima peserta didik beragama lain, seperti Islam, Katolik, dan Khonghucu.

Tulisan ini ingin menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana pihak sekolah mempraktikkan perbedaan agama di kalangan peserta didik di SMK YPKM dan SMA Tridharma Manado, serta bagaimana peserta didik beragama yang jumlahnya sedikit itu merayakan ekspresi keagamaan di sekolah mereka.

Tinjauan Pustaka Multikulturalisme

Membincangkan multikulturalisme tak bisa dilepaskan dari pemikiran beberapa tokohnya, antara lain, Stuart Hall, Bikhu Parekh, Will Kymlicka, Amartya Sen, dan Anthony Giddens. Mereka inilah yang banyak mengupas dan kemudian mengeritik balik orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikiran multikulturalisme.

Tulisan ini tidak akan banyak mengulas tentang sejarah multikulturalisme, melainkan hanya memberikan beberapa definisi singkat mengenai multikulturalisme, yang dilontarkan oleh beberapa ahli untuk sekadar memberikan pemahaman tentang apa itu multikulturalisme. Meski begitu, perlu diingat, multikulturalisme tentu saja berbeda dengan multikultural, yang diartikan secara umum sebagai masyarakat majemuk atau heterogen yang terdiri atas beragam budaya dan etnisitas. Penambahan “isme” pada akhiran multikultural (isme) memperlihatkan konsep ini sebagai wacana dan sebuah ideologi yang abstrak, yang memungkinkan konsep ini tidak hanya dijadikan kerangka teoritis, tetapi juga termanifestasi sebagai praktik sosial. Kata kunci dari multikulturalisme adalah toleransi (Sumampouw, 2015: 18). Berikut dikemukakan secara singkat tentang multikulturalisme menurut beberapa ahli:

Stuart Hall; Hall menyarankan untuk membedakan multikulturalisme dengan multikultur. Ia mengartikan multikultur adalah masyarakat yang heterogen secara kultural, sedangkan multikulturalisme merujuk kepada strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola problem-problem keagamaan yang multiplisitas (Robet dan Tobi, 2014: 92).

Bikhu Parekh; Parekh mengajak untuk melihat multikulturalisme bukan sebagai doktrin politik dengan isi pragmatik, serta bukan juga sebagai teori filosofis tentang manusia dan dunia. Menurutnya, multikulturalisme adalah sebuah perspektif tentang kehidupan manusia, yang menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan (Parekh, 2008: 440-442).

Will Kymlicka; Ia tidak melihat multikulturalisme untuk setiap perbedaan yang berkaitan dengan kelompok dalam perspektif moral atau identitas pribadi, melainkan pada perbedaan bangsa dan etnis. Singkatnya, kata Kymlicka, multikulturalisme adalah politik tentang hak-hak minoritas (Robet dan Tobi, 2014: 92).

Amartya Sen; Multikulturalisme tidak boleh melanggar hak seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat sipil atau ambil bagian dalam politik nasional, atau menolak menjalani kehidupan berdasarkan tatanan lama (Sen, 2007: 202-203).

Anthony Giddens; Multikulturalisme sering disalahartikan, sehingga ia menawarkan *sophisticated multiculturalism*, yang menekankan pentingnya integrasi nasional dan hukum nasional, tetapi juga memperkuat hubungan antara kelompok-kelompok sosial dan etnis yang berbeda. Multikulturalisme merujuk kepada solidaritas sosial dan bukan pemisahan, mendorong komunikasi antarkelompok, menciptakan rasa kebersamaan dan tidak membiarkan orang hidup sendiri dengan caranya (Robet dan Tobi, 2014: 93).

Sementara itu, Budi Hardiman, ketika menulis kata pengantar di buku Kymlicka, "Kewargaan Multikultural" (2015), mengemukakan, multikulturalisme bisa dilaksanakan sepanjang masyarakat bisa berlaku adil terhadap perbedaan yang ada. Multikulturalisme adalah politik diferensiasi, yakni suatu upaya untuk adil terhadap perbedaan, dan politik macam ini bisa dilaksanakan jika masyarakat memelihara *heterophobia*, ketakutan akan yang lain dalam keberlainannya (dalam Kymlicka, 2015: xx).

Pendidikan Multikultural

Sejauh ini, definisi pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan pembaharuan masih menjadi ajang perdebatan para ahli pendidikan. Di antara mereka masih banyak yang menyalahartikan pendidikan multikultural (Al-Arifin, 2012: 74). Menurut Tilaar (2002: 15), pendidikan multikultural seyogyanya berisi juga tentang tema-tema toleransi, perbedaan *ethno - cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan yang universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Di samping juga proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Musa Asy'arie, dalam Arifudin, 2007: 3). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau politik pengakuan (*politics of recognition*) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Arifuddin (2007:4-5), mengemukakan, adalima pendekatan untuk mengetahui proses pendidikan multikultural, yaitu: *pertama*, perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Kemudian, *kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. *Ketiga*, pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. *Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada disekitarnya. Sementara terakhir, *kelima*, pendidikan multikultural di dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Sebab, setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda.

Pendidikan Nasional

Prinsip penyelenggaraan pendidikan diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pasal 4, yaitu: 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi (Moleong, 2010: 174-202 dan Endraswara, 2006a: 213-214). Wawancara dilakukan dengan pengelola yayasan sekolah, pendidik, peserta didik, serta orang tua peserta didik, yang memahami tema penelitian.

Observasi dilakukan dengan melihat interaksi sosial di antara pendidik, peserta didik yang seagama maupun berbeda agama, serta interaksi sesama orang tua peserta didik di dalam lingkungan sekolah yang dijadikan fokus penelitian. Pengamatan bisa dilanjutkan dengan melihat relasi sosial mereka di luar lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Setelah itu mereduksi data, memaparkan data, dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Endraswara, 2006: 176).

PEMBAHASAN

Geografis dan Demografis

Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara (Sulut). Secara administratif, Manado mengalami pemekaran kecamatan sejak 2014. Jika sebelumnya terdapat sembilan kecamatan, kini menjadi 11 kecamatan. Namun, jumlah kelurahan

di Manado tidak mengalami perubahan, yakni 87 kelurahan/desa dengan luas wilayah sebesar 157,26 km². Kecamatan yang mengalami pemekaran adalah Tikala dan Bunaken. Wilayah Tikala ditambah satu lagi kecamatan, yaitu Paal 2. Demikian pula Bunaken menjadi dua kecamatan, yakni Bunaken dan Bunaken Kepulauan. Sementara, penduduk di Manado berjumlah 419.596 jiwa, dengan perincian laki-laki 210.706 jiwa dan perempuan, 208.890 jiwa (BPS Kota Manado, 2015).

Agama

Berdasarkan agama, Kota Manado kerap kali diidentikkan dengan daerah Nasrani, karena jumlah penduduknya kebanyakan beragama Kristen, yakni 289.000 jiwa atau 55,8%. Sedangkan umat Islam menempati urutan kedua, yakni 175.569 jiwa (33,9%), disusul Katolik, 35.810 jiwa (6,91%), Buddha, 14.327 jiwa (2,77%), Hindu, 2.592 jiwa (0,50%), dan Khonghucu, 600 jiwa (0,12%). Merujuk data ini pula, sehingga berdasarkan tempat peribadatan, gereja terlihat paling banyak di Manado. Data BPS 2015 menyebutkan, sebanyak 597 gereja dibangun di Manado, masjid 199 buah, mushalla 36 buah, serta terdapat 4 pura dan 18 vihara/TITD.

Sekilas Profil Sekolah Sasaran SMK Kristen (YPKM)

Di kalangan orang Manado, nama SMK Kristen YPKM sebenarnya kurang begitu terkenal. Ia belum familiar dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu. Sejauh ini, SMK masih berada di bawah bayang-bayang kebesaran SMA Kristen YPKM. Dalam hal ini, SMA dan SMK memang berada di bawah satu payung. Keduanya berada dalam satu yayasan bernama YPKM. Selain itu, YPKM juga membuka jenjang SMP.

Pendiri SMK Kristen adalah Professor Ely Manuhutu bersama sahabatnya, Victor Pattynama. Ely adalah putra Ambon, yang merantau ke Manado, dan kemudian memperistrikan gadis lokal (Manado). Secara resmi, SMK YPKM berdiri pada 16 Februari 1998, dan menjabat kepala sekolah pertama adalah seorang perempuan, D.E.B. Tandi R, berdasarkan rapat pembina dan pengurus YPKM. Ketika pertama kali dibuka, SMK bekerja sama dengan Novotel Hotel Ritz (sekarang Hotel Aryaduta Manado), dan pimpinan Novotel Hotel juga ikut mengajar di Jurusan Akomodasi Perhotelan di sekolah tersebut.

Roda kepemimpinan di SMK berganti pada 2008. Kepala sekolah Tandi R digantikan Mareyke

M, juga seorang perempuan. Pada tahun ajaran 2009/2010, SMK membuka Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan tahun 2013 kembali membuka Jurusan Akuntansi. Saat penelitian berlangsung (2016), yang menjabat kepala sekolah adalah Mentje N. Kumesen, lagi-lagi seorang perempuan. Di bawah kepemimpinan Mentje, SMK memiliki empat jurusan, yakni Akomodasi Perhotelan, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, dan Pelayaran. Khusus Pelayaran terbagi lagi menjadi dua spesifikasi, yaitu Neotika dan Teknika.

Berdasarkan data 2016, peserta didik di SMK Kristen berjumlah 256 orang. Dari jumlah tersebut, lima di antaranya beragama Islam, yaitu tiga perempuan serta dua laki-laki. Sementara itu, jumlah tenaga pengajar di SMK Kristen berjumlah 24 orang, yang terdiri atas guru pegawai negeri 11 orang, guru yayasan tujuh orang, dan guru honorer, enam orang.

SMA Tridharma

SMA Tridharma adalah sekolah berbasis agama Buddha. Dibanding SMA/SMK agama lain di Manado, ia tergolong sekolah baru di kota berjudul *Nyiur Melambai* ini. SMA Tridharma didirikan 2013, dan baru menamatkan angkatan pertama pada 2016. SMA Tridharma bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Tridharma bersama pendidikan anak usia dini (paud), TK, SD, dan SMP Tridharma, yang usianya sudah puluhan tahun. Boleh dikata, SMA Tridharma merupakan “anak bungsu” dari Yayasan Pendidikan Tridharma.

Kepala Sekolah SMA Tridharma, Denny Wulaan, menyatakan, SMA Tridharma dibangun untuk mengikuti perkembangan arus globalisasi yang berkembang pesat. Meski secara keseluruhan muridnya berjumlah 42 orang, namun Denny optimistis sekolah ini bisa eksis dan bersaing dengan sekolah agama lain di Manado. Terlebih, pada 2016 ini, nilai ujian salah seorang peserta didik kelas IPA memperoleh peringkat III se-Kota Manado. Malah, beberapa siswanya lulus di kampus terkenal di Manado, Universitas Sam Ratulangi, dan di antaranya masuk ke Fakultas Kedokteran (Wawancara, Denny Wulaan, di Manado, 11/2016).

Kendati berbasis agama Buddha, SMA Tridharma juga tergolong heterogen. Peserta didiknya tidak hanya Buddha, melainkan juga beragama lain. Bahkan, beberapa tenaga pengajarnya beragama Kristen. Dari 42 jumlah siswa, hampir setengahnya beragama non Buddha, yaitu Kristen, Katolik, Khonghucu, Advent, dan Pantekosta.

Mengelola Perbedaan Agama di Sekolah

Yang menjadi pertanyaan, mengapa sekolah yang jelas-jelas berbasis agama tertentu menerima murid beragama lain? Dan, apa yang melatari sehingga peserta didik (yang beragama lain) memilih sekolah tersebut? Kepala Sekolah SMK YPKM Kristen, Mentje Kumesen, menyatakan, meskipun berbasis Kristen, pihaknya tidak membatasi atau melarang peserta didik dari agama lain untuk mengenyam pendidikan di sekolah ini. Baginya, memilih sekolah adalah hak setiap orang sepanjang bersangkutan dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan pihak sekolah. Dalam persyaratan penerimaan peserta didik di setiap tahun ajaran baru, SMK Kristen memang tidak memasukkan kategori identitas agama sebagai persyaratan utama. Hal ini juga menunjukkan, siapa saja, dan dari agama serta etnis apapun, dapat bersekolah di SMK ini (Wawancara, Mentje Kumesen, 11/2016).

Tenaga pendidik agama SMK Kristen, Venolia N. Hitipeuw, menyatakan, hampir setiap tahun ada murid dari agama lain bersekolah di sekolahnya. Namun, jumlah mereka dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Dalam rentang tiga tahun, hanya lima peserta didik non Kristen yang tertarik masuk ke SMK Kristen. Venolia berasumsi, menurunnya peserta didik dari agama lain disebabkan oleh kian menjamurnya sekolah berbasis Islam di Manado. Selain MAN Model, ada juga Sekolah Muhammadiyah dan Al-Khairat. Atau, boleh juga, calon peserta didik mulai kurang berminat bersekolah di swasta, sehingga lebih memilih di sekolah umum negeri dan sekolah negeri agama.

Siswi muslim di SMK Kristen, Veggy Lahay, menyatakan, ibunya yang menganjurkan dirinya untuk bersekolah di SMK Kristen dan mengambil Jurusan Perhotelan dan Akomodasi. Menurut ibunya, lulusan Perhotelan di SMK selama ini jarang terlihat menganggur setelah lulus sekolah. Di samping itu, Veggy juga berharap segera bekerja se usai lulus sekolah. Veggy sendiri berdarah Gorontalo-Manado. Kedua orang tuanya muslim. Dalam silsilah keluarga besar Veggy terdapat beragam agama. Kakak sepupu perempuannya dari garis ayah, yang sekolah di SMA Kristen YPKM, diakui memeluk Kristen. Bahkan, kakak perempuan kandungnya konversi ke agama Kristen setelah menikahi laki-laki Minahasa Kristen. Hal ini menunjukkan, agama di dalam keluarga Veggy tidaklah terlalu ketat, ia bersifat longgar, dan merupakan hak pribadi (Wawancara, Veggy Lahay, 11/2016).

Para peserta didik beragama non Kristen dan non Buddha di SMK Kristen dan SMA Tridharma mengaku diperlakukan sama oleh tenaga pengajar. Relasi mereka dengan peserta didik Kristen dan Buddha juga tidak berjarak. Semua akrab satu dengan yang lain. Guru Fisika SMA Tridharma, Sumanti, menyatakan, keakraban antarpeserta didik merupakan hal yang sangat biasa di Manado. Berhubung sudah sangat biasa, maka relasi itu terlihat tidak istimewa lagi. Sebab, sejak dulu relasi antarumat beragama di Manado diakui Sumanti tergolong harmonis. Sumanti adalah penganut Kristen. Sebelum mengajar di SMA Tridharma, Sumanti, yang merupakan alumni Universitas Hasanuddin Makassar, dan pernah berdomisili selama 32 tahun di Makassar, adalah guru di SMK Kristen YPKM Manado. Selain Sumanti, ada juga guru lain yang beragama Kristen mengajar di SMA Tridharma. Namanya, Morina Najoan.

Selama mengajar di SMA Tridharma, Sumanti dan Morina, tidak pernah bertengkar dengan tenaga pengajar yang beragama Buddha. Hubungan di antara mereka diakui bagus. Tidak hanya di sekolah mereka berhubungan baik, melainkan juga di luar sekolah. Bahkan, Sumanti dan Morina sering diundang untuk menghadiri ibadah dan ritual umat Buddha di klenteng yang terdapat di dekat sekolah SMA Tridharma.

Secara spesifik, para tenaga pengajar di SMK Kristen dan SMA Tridharma, tidak terlalu repot mengajarkan tentang toleransi antarumat beragama dan menghargai perbedaan di sekolah mereka. Tanpa diajar pun, anak-anak sekolah sudah langsung mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bergaul akrab tanpa memandang identitas agama dan etnis. Keakraban beda agama ini sudah ditanamkan di lingkungan rumah mereka, sehingga anak-anak merasa tidak mengalami beban psikologis ketika bertemu orang-orang yang berbeda agama dengan mereka. Meski begitu, para tenaga pengajar selalu mengingatkan kepada semua peserta didik mengenai betapa indahnyanya hidup rukun dan damai dengan semua orang. Pihak sekolah juga tidak memberikan porsi khusus terhadap pengelolaan perbedaan agama di kalangan peserta didik. Pihak sekolah tidak menetapkan atau membuat regulasi khusus terkait mereka yang beragama minoritas.

Dalam relasi sosial dan akademik, semua berjalan normatif dan tidak diskriminatif. Relasi sosial keagamaan di antara peserta didik di SMK Kristen YPKM terlihat harmonis. Peserta didik yang beragama minoritas tidak pernah merasa

canggung bergaul dan berhadapan dengan rekan-rekannya yang berbeda agama. Begitupula, mereka yang beragama mayoritas memperlakukan rekan-rekannya (yang beragama minoritas) tanpa memandang identitas agama. Artinya, hampir tidak ada sekat sosial di antara mereka hanya karena persoalan perbedaan agama. Mereka tampak saling menghargai satu sama lain di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sejauh ini, pihak sekolah juga bersikap lentur menghadapi persoalan yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah. Apabila permusuhan tersebut sudah menjurus ke arah perkelahian antarsiswa, pihak sekolah tentu saja akan turun tangan. Peserta didik yang terlibat bertikai atau provokator akan dikenai sanksi. Sanksi terberat adalah peserta didik dikeluarkan (dipecat) dari sekolah. Namun, kondisi relasi sosial YPKM dan Tridharma sejauh ini tergolong harmonis. Menurut tenaga pendidik YPKM, Venolia N. Hitipeuw, selama puluhan tahun menjadi tenaga pengajar dirinya belum pernah mendengar dan melihat anak didiknya berkelahi. Apabila ada yang ketahuan berkelahi, pihak sekolah akan melakukan tindakan tegas sesuai aturan yang ditetapkan sekolah. Demikian pula di Sekolah Tridharma. Relasi sosial semua peserta didik tergolong harmonis. Mereka hidup rukun berdampingan, meski berbeda agama.

Berkaitan relasi akademik, semua tenaga pengajar memperlakukan peserta didik tanpa memandang agama maupun etnis mereka. Dalam pemberian nilai pelajaran, para guru tidak mengenal "pilih kasih". Mereka lebih melihat kepada kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban pada saat ulangan harian dan ujian semester. Tak heran, Jennifer berhasil ranking tiga di kelasnya dan mendapatkan beasiswa. Demikian pula pemberian nilai mata pelajaran agama Kristen, para guru tidak mengenal istilah "pilih kasih". Menurut Venolia, seringkali angka yang didapatkan peserta didik muslim lebih bagus ketimbang siswa Kristen itu sendiri.

Ekspresi Keagamaan di Sekolah; Meleburnya Sebuah Identitas

Peserta didik yang beragama nonKristen dan nonBuddha tidak mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama yang dianut. Pada kurikulum mata pelajaran agama, pendidikan agama yang diajarkan YPKM dan Tridharma hanyalah agama Kristen dan Buddha. Menurut Kepala Sekolah YPKM, Mentje N. Kumesan, pihaknya belum

menyediakan guru agama lain kecuali Kristen, karena YPKM adalah sekolah swasta yang berbasis agama Kristen. Karena berbasis agama Kristen, semua peserta didik, termasuk yang beragama lain, juga diharuskan mengikuti semua aktivitas keagamaan (Kristen), seperti mata pelajaran agama Kristen, ritual, dan ibadah.

Semua peserta didik diwajibkan mengikuti pelajaran agama Kristen di sekolah, termasuk ibadah sebelum pelajaran dimulai dan menjelang pulang sekolah. Di YPKM, misalnya, dalam lima hari sekolah (Senin–Jumat), semua peserta didik diwajibkan mengikuti ibadah. Pada Senin, Rabu, dan Jumat, peserta didik melaksanakan ibadah pastoral yang diikuti oleh semua peserta didik SMK, SMA, dan SMP. Ibadah dilangsungkan di aula sekolah atau lapangan basket pukul 07.00 wita, atau sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan Selasa dan Kamis, ibadah dilaksanakan di sekolah dan di ruangan masing-masing, juga sebelum pelajaran dimulai pukul 07.00 wita.

Selain ikut beribadah, semua peserta didik, tanpa terkecuali, juga diharuskan mengikuti mata pelajaran agama Kristen. Mereka juga mendapatkan nilai agama Kristen di rapor. Veggy dan Jennifer mengaku mendapatkan nilai 80 untuk mata pelajaran agama Kristen. Mereka juga mengaku menghafal beberapa lagu Kristen dan mengetahui beberapa Sejarah Kristen yang diajarkan gurunya. Terkait mata pelajaran Kristen, Veggy maupun Jennifer mengaku tidak keberatan mengikutinya. Terlebih, aturan sekolah memang mengharuskan mereka untuk mengikuti pelajaran agama Kristen. Mereka bahkan memiliki Al-Kitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Apabila bolos atau tidak masuk kelas (alpa) setiap kali mata pelajaran agama Kristen diajarkan, mereka khawatir akan mendapatkan “angka merah” di rapor.

Kendati begitu, YPKM tetap memberikan ruang bagi peserta didik non Kristen dan non Buddha untuk menjalankan ibadah. Setiap Jumat, misalnya, anak laki-laki Islam diizinkan atau diminta meninggalkan sekolah untuk melaksanakan Salat Jumat di masjid, tetapi harus kembali lagi ke sekolah pukul 13.00 wita. Untuk mengetahui apakah peserta didik itu betul-betul Salat Jumat, guru memberi tugas kepada mereka seperti, di mana salat Jumat, siapa nama khatibnya, mencatat beberapa poin penting isi khutbah Jumat, serta diperkuat dengan meminta tanda tangan penceramah. Nantinya, catatan ini diberikan kepada guru agama. Tugas serupa diberikan lagi kepada peserta didik (yang

beragama Islam) ketika memasuki Ramadhan, di mana peserta didik diberikan tugas khusus seperti tugas salat Jumat tadi. Sedangkan di SMA Tridharma juga melakukan doa bersama sebelum belajar dan ketika akan pulang sekolah. Pada hari-hari ibadah tertentu di klenteng, dan hari raya keagamaan Imlek, sekolah melibatkan peserta didik dari agama lain.

Di SMA Tridharma, pihak sekolah belum memberi tugas khusus kepada mereka, seperti mencatat ibadah di Hari Minggu, seperti yang diberlakukan SMK YPKM. Kepala Sekolah Tridharma, Denny Wulan, mengaku sudah memprogramkan tugas tersebut sebagai bentuk toleransi terhadap agama lain di sekolahnya. Terlebih lagi, beberapa guru Kristen mengajar di sekolah Tridharma.

Semua peserta didik non Buddha di SMA Tridharma juga diharuskan mengikuti mata pelajaran agama Buddha, varian ibadah, serta ritual-ritual mereka. Salah seorang peserta didik beragama Kristen, Antonio (samaran, kelas dua), mengaku sering dilibatkan pada saat sekolahnya menggelar kegiatan ibadah dan ritual keagamaan. Ia dan beberapa temannya yang beragama non Buddha, juga kerap mendatangi klenteng untuk ikut bersama-sama beribadah dalam rangkaian kegiatan sekolah.

Terkait adanya peserta didik beragama Kristen di SMA Tridharma, Wakil Kepala Sekolah SMA Tridharma, yang juga beragama Kristen, Morina Najoan, menyatakan, sebagian besar orang tua di Manado cenderung tidak mempersoalkan status sekolah (yayasan agama tertentu) anaknya. Tak heran, beberapa orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah berbasis agama Kristen, misalnya, meski ia beragama lain. Pendidikan agama memang sangat penting, tetapi tidak mesti diajarkan di sekolah. Pendidikan agama, kata Morina, paling penting diajarkan di dalam rumah tangga. Di samping itu, ini juga menyangkut sejarah masa silam, di mana keluarga besar *Opa* dan *Oma* mereka dulu ada yang berbeda agama. Sehingga, keturunan mereka pun ada yang lantas mengikuti jejak leluhurnya, yaitu menikah dengan orang yang berlainan agama.

Kehidupan keberagaman di SMK YPKM dan SMA Tridharma sudah tertanam sejak peserta didik mendaftarkan diri untuk masuk ke sekolah ini. Alhasil, identitas agama tak lagi menjadi bahan perbincangan eksklusif. Meski berbasis agama tertentu, sekolah ini tidak mengatur secara

tertulis tentang agama peserta didiknya. Artinya, semua orang, termasuk dari agama yang berbeda, diperbolehkan bersekolah ke tempat ini. dengan catatan, mereka mengikuti semua kurikulum mata pelajaran, serta aktivitas keagamaan yang dilaksanakan pihak sekolah. Aktivitas keagamaan yang berlangsung di SMK YPKM dan SMA Tridharma adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan dilaksanakan dengan tata cara agama mayoritas di sekolah tersebut. Pihak sekolah juga kerap mengikutkansertakan anak minoritas pada kegiatan hari raya keagamaan (imlek) di klenteng.

Apa yang dilakukan pihak sekolah tampaknya tidak menjadi perdebatan orang tua. Beberapa orang tua tidak memperlmasalah dan tidak melakukan protes. Mereka juga yakin, anak-anaknya dilibatkan di dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah dan di hari raya keagamaan sebagai bentuk mematuhi aturan sekolah, sekaligus toleransi terhadap agama yang berbeda dengan mereka.

Meliyana (samaran), orang tua siswa sekolah di Tridharma, menyatakan, kegiatan dan aktivitas keagamaan tidak akan mempengaruhi keimanan anaknya. Ia yakin, anaknya tetap sebagai penganut Kristiani meski bersekolah di Tridharma. Menurutnya, kegiatan dan aktivitas keagamaan itu sifatnya hanya seremonial, dan apalagi, kegiatan tersebut tidak memburuk-burukkan agama lain.

Mencairnya relasi sosial dikalangan peserta didik dapat dilihat di ruang publik, seperti di sekolah, kantin, upacara bendera, beribadah, dan pulang sekolah. Sementara di luar lingkungan sekolah dapat dilihat pada saat saling mengunjungi rumah teman, dan jalan-jalan di luar waktu sekolah (liburan sekolah). Veggy Lahay, misalnya, sering jalan-jalan ke mall dengan teman-temannya yang beragama Kristen pada Minggu sore. Sebelum ke mall, mereka terlebih dulu janji bertemu di rumah salah seorang temannya, dan kemudian pergi *bareng* naik angkutan umum ke mall. Kadang-kadang, rumah Veggy juga dijadikan tempat berkumpul. Di samping jalan-jalan, Veggy juga kerap mengerjakan pekerjaan rumah di rumah temannya yang beragama Kristen.

Memahami Multikulturalisme di Sekolah; Sebuah Analisis

Bagi sebagian orang Manado, agama tergolong longgar dan tidak kaku. Ia bersifat kultural, dan tidak formalistik. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah masa silam, di mana orang Manado banyak yang kawin-mawin dengan orang yang

berbeda agama. Hingga kini, masih banyak orang Manado yang memiliki keluarga atau kerabat yang berlainan agama, sehingga yang muncul di dalam pikiran mereka adalah agama pada intinya adalah sama, yaitu mengajarkan tentang kasih sayang dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Akibat terjadinya kawin mawin lintas agama, sehingga jarang sekali terjadi, atau bahkan belum pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama di Manado.

Dalam hal pendidikan, sebagian orang di Manado tidak terlalu memusingkan apabila anaknya bersekolah di sekolah agama yang berbeda dengan mereka. Menurut mereka, pendidikan agama tidak mesti selalu diajarkan di sekolah. Mengajarkan pendidikan agama kepada anak adalah kewajiban orang tua di rumah. Selain itu, orang yang menganut agama minoritas, yang kemudian mengenyam pendidikan di sekolah agama mayoritas (Kristen, misalnya), bukanlah sebuah pemandangan baru di Manado. Sebelum Madrasah Aliyah Negeri model (MAN Model), SMA Muhammadiyah, dan Al-Khairat berdiri, beberapa orang Islam yang tidak lolos ke SMA negeri, menjatuhkan pilihan ke sekolah swasta. Biasanya, sekolah swasta yang dipilih adalah sekolah yayasan agama Kristen. Di SMA YPKM, misalkan, di era 80-an hingga 90-an, banyak alumninya yang beragama Islam. Bahkan, anak-anak keturunan Arab yang berdomisili di perkampungan Arab Manado banyak yang bersekolah di YPKM.

Sejak pesantren Al-Khairat berdiri pada 1985, perlahan-lahan orang Islam mulai memasukkan anaknya ke situ. Meski begitu, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Al-Khairat belum terlalu besar. Meski begitu, kehadiran Al-Khairat, setidaknya memberikan alternatif bagi orang tua untuk memilih sekolah swasta, selain sekolah Kristen. Namun, ketika MAN Model resmi berdiri pada 1992, perlahan-lahan orang Islam mulai memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Bahkan, kehadiran MAN Model sebagai sekolah unggulan langsung menyedot perhatian orang tua hingga kini. Alhasil, secara keseluruhan jumlah peserta didik di MAN Model berdasarkan data tahun 2016 adalah sekitar 1000-an orang. Meski begitu, masih ada sebagian orang tua beragama Islam, misalnya, menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama tertentu. Hanya saja, jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini disebabkan, antara lain, selain sekolah berbasis agama Islam sudah hadir di

Manado, beberapa sekolah swasta umum juga telah tersedia. Kalau pun ada orang Islam atau agama lain yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang menganut agama tertentu, hal itu disebabkan ada "nilai lebih" yang dilihat dari sekolah tersebut. Bagi agama minoritas yang bersekolah di SMK YPKM dan SMA Tridharma, misalkan, memandang sekolah tersebut memiliki keunggulan terkait jurusan yang tidak dimiliki sekolah lain. Jurusan yang menjadi unggulan di SMK YPKM adalah Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Jurusan Pelayaran, yang terbagi atas Neotika dan Teknik. Sedangkan yang menjadi unggulan di SMA Tridharma adalah Bahasa Mandarin.

Memang, dalam beberapa hal, SMK YPKM telah menerapkan saling menghargai dan menghormati antarumat beragama di kalangan peserta didik yang berbeda agama. Secara sosial, hal ini dapat dilihat dengan tidak terciptanya sekat-sekat dan jarak di dalam pergaulan di antara peserta didik. Begitupula di dalam pemberian nilai akademik, yang tidak mengacu kepada agama tertentu, melainkan kepada prestasi individual. Kesannya, SMK YPKM tidak melakukan intimidasi dan diskriminasi terhadap peserta didik minoritas. Akan tetapi, dalam beberapa hal tertentu, SMK YPKM juga mengharuskan peserta didik beragama Islam mengikuti kegiatan ibadah dan doa sesuai tata cara Kristiani. Inilah yang menjadi sebuah problem dalam Multikulturalisme, di mana tidak terpenuhinya hak-hak minoritas untuk menolak ajakan beribadah secara Kristiani.

Multikulturalisme menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan (Parekh, 2008: 440-442). Namun, pengakuan dan akomodasi positif terhadap perbedaan juga dibutuhkan melalui pemenuhan hak-hak kelompok yang berbeda (Kymlicka, dalam Robet dan Tobi, 2014: 92). Mayoritas juga semestinya tidak boleh melanggar hak seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat sipil atau ambil bagian dalam politik nasional, atau menolak menjalani kehidupan berdasarkan tatanan lama (Sen, 2007: 202-203).

Dalam kasus SMK YPKM, hak-hak peserta didik yang beragama Islam sebagai minoritas memang terpenuhi dari segi sosial (pergaulan) dan kultural (nilai akademik). Dalam berinteraksi, orang Islam berbaur dengan orang Kristen sebagai mayoritas di sekolah tersebut. Demikian pula, tidak ada diskriminatif dalam pemberian angka terhadap mereka. Akan tetapi, di sisi lain, identitas keislaman mereka belum dipahami oleh pihak sekolah,

terutama dalam hal tidak boleh melakukan ibadah agama lain.

Masih bisa dimaklumi apabila di SMK YPKM tidak tersedia ruang beribadah (mushalla) untuk umat muslim. Sebab, berdasarkan jadwal masuk dan pulang sekolah, peserta didik masuk pukul 07.00 wita dan pulang pukul 13.00 wita. Sehingga, waktu untuk melaksanakan salat Duhur bisa dilakukan di rumah sesuai pulang sekolah. SMK YPKM juga hampir tidak pernah melaksanakan kegiatan sekolah pada jam-jam siang hingga sore hari.

Dalam hal ibadah, Islam punya keyakinan sendiri, bahwa mengikuti ibadah agama lain bisa bergesekan dengan persoalan teologi. Dalam kasus di SMK YPKM, di mana sekolah membuat aturan bahwa semua peserta didik, termasuk Islam, mengikuti liturgi dan mengikuti mata pelajaran agama Kristen sesungguhnya merupakan problem dalam ajaran Islam. Islam tidak boleh menggabungkan ibadah dengan agama lain, serta tidak boleh mengikuti liturgi agama lain. Pihak sekolah seharusnya mempertimbangkan persoalan teologis umat lain ketika menerima peserta didik dari agama lain, terutama Islam. Hal seperti ini yang belum menjadi perhatian SMK YPKM. Mereka hanya fokus kepada mengelola perbedaan dari segi sosial dan kultural, tetapi terlihat mengabaikan dari sisi teologis agama lain. Sebagai minoritas, YPKM tidak memenuhi hak-hak sipil peserta didik Islam. agama minoritas memang diakui dan dihargai, tetapi mereka tidak diberi pilihan untuk menolak mengikuti ibadah Kristen. Dalam hal ini, pihak sekolah sama sekali tidak memberi ruang negosiasi dan akomodatif terhadap agama minoritas (Islam).

Kondisi ini tentu berbeda dengan SMA Tridharma, yang tidak memiliki peserta didik beragama Islam. Sekolah berbasis Buddha ini memiliki peserta didik beragama Kristen, Katolik, Advent, Pantekosta, dan Khonghucu. Dalam ajaran agama mereka, tidak ada persoalan mengikuti ibadah dan doa dari agama lain (dalam hal ini Buddha) sebagai pemilik sekolah tersebut. Menurut Wakil Kepala Sekolah SMA Tridharma, Morina, tidak ada larangan dalam ajaran agama Kristen mengikuti ibadah agama lain. Apalagi, kata dia, doa dan ibadah yang biasa diikuti di sekolah maupun kluenteng, pada intinya mengajarkan kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang, sama seperti agama Kristen yang dianutnya.

Merujuk kasus pada kasus sekolah di atas, dan kemudian dikaitkan dengan praktik multikulturalisme, dapat dipahami, bahwa pihak

sekolah sesungguhnya belum menjalankan multikulturalisme terhadap peserta didik minoritas, terutama Islam. Pihak sekolah seharusnya tidak hanya terfokus kepada bagaimana menghargai peserta didik minoritas demi menjaga dan menciptakan toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Namun, sayangnya, di sisi lain, mereka melakukan pelanggaran prinsipil terhadap ajaran-ajaran Islam. Sebagai analogi, misalkan, umat Islam dilarang mengonsumsi daging babi, karena ajaran Islam menganggap binatang tersebut haram dikonsumsi. Dalam kaitan ini, orang Kristen pun harus mengetahui tentang ajaran Islam yang tidak membolehkan umatnya mengonsumsi daging babi, termasuk tidak boleh mengikuti ibadah agama lain, meskipun dengan alasan penghargaan.

Hal seperti inilah yang digugat oleh kalangan imigran di Amerika Serikat yang melakukan Amerikanisasi terhadap kaum imigran di sana dengan menerapkan model *melting pot* atau *salad bowl* (panci pelebur), bahwa seluruh pendatang yang berasal dari berbagai asal-usul harus berasimilasi dan meleburkan diri ke dalam kultur dominan. Seluruh aspek kebudayaan, termasuk bahasa, yang menempel pada kaum imigran harus ditanggalkan dan menjadi orang Amerika baru. Kebudayaan imigran atau penduduk kulit berwarna, seperti masyarakat kulit hitam atau masyarakat Indian, harus diasimilasi, atau dileburkan (*melted*) (Baso, 2002: 97-98).

Dengan “menyuruh” mengikuti rangkaian ibadah umat Kristen, pihak sekolah sebenarnya telah melakukan peleburan identitas keagamaan ke dalam agama dominan, yakni Kristen. Sehingga, ketika umat Islam mengikuti ibadah Kristen, yang tampak adalah budaya dominan menundukkan budaya minoritas. Alhasil, peserta didik Islam menjadi terpinggirkan, karena suara-suara mereka tidak didengar. Lagipula, peserta didik Islam tidak punya kuasa menolak ajakan ibadah tersebut. Andaikata menolak, pihak sekolah sebagai yang berkuasa, tentu bisa memberikan beragam alasan. Misalkan, mengapa peserta didik yang beragama Islam memilih bersekolah di sekolah ini, atau menjatuhkan sanksi akademis terhadap peserta didik Islam. Dalam urusan mengikuti ibadah agama lain, Islam tidak mengenal kompromi. Di sinilah seharusnya pihak sekolah membuka ruang dialog dan negosiasi kepada peserta didik Islam dengan memberi kebebasan untuk menolak mengikuti ibadah-ibadah umat Kristen di sekolahnya.

Multikulturalisme bukanlah persoalan

membangkitkan kultur (termasuk agama), melainkan satu cara untuk menyiasati problem yang muncul dari gesekan atau ketegangan dalam batas-batas di antara dua atau lebih unsur-unsur kebudayaan atau sub kultur, dengan cara dialog, negosiasi, dan bahkan resistensi (Baso, 2002: 101). Dalam kaitan sekolah SMK YPKM, pihak sekolah hendaknya memberi ruang dialog terhadap peserta didik muslim untuk tidak mengikuti rangkaian ibadah umat Kristiani, lantaran aktivitas tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

PENUTUP

SMK Kristen YPKM dan SMA Tridharma di Manado tetap menerima peserta didik beragama lain, Meski berstatus sekolah agama tertentu. Di SMK YPKM, misalkan, dari total jumlah 256 orang tahun 2016, lima di antaranya beragama Islam, yaitu tiga perempuan dan dua laki-laki. Sedangkan jumlah tenaga pengajar di SMK Kristen berjumlah 24 orang, yang terdiri atas guru pegawai negeri 11 orang, guru yayasan tujuh orang, dan guru honorer, enam orang. Sementara itu, jumlah peserta didik di SMA Tridharma untuk tahun 2016 berjumlah 42 orang. Kendati berbasis agama Buddha, sekolah yang berdiri pada 2013 ini, juga memiliki peserta didik dari agama Kristen, Katolik, dan Khongucu. Bahkan, beberapa tenaga pengajarnya (termasuk wakil kepala sekolah) beragama Kristen.

Dalam pergaulan sosial, hampir tidak ada persoalan di antara peserta didik di dua sekolah tersebut. Di SMK YPKM, peserta didik bergaul tanpa memandang agama dan etnis. Mereka bergaul di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Begitupula di SMA Tridharma, mereka juga terlihat akrab satu sama lain. Dalam hal akademik pun, tidak ada perbedaan antara peserta didik mayoritas dan minoritas. Para tenaga pengajar memberikan nilai berdasarkan prestasi peserta didik tanpa melihat identitas agama mereka. Malah, terkadang, nilai raport peserta didik Islam lebih tinggi ketimbang rekannya yang Kristen.

Namun, apabila dilihat dari perspektif multikulturalisme, pihak sekolah sebenarnya belum menghargai hak-hak peserta didik yang beragama minoritas, terutama di SMK YPKM. Di sekolah ini, peserta didik diharuskan mengikuti mata pelajaran agama Kristen. Mata pelajaran agama Kristen malah menjadi mata pelajaran wajib yang dimasukkan ke dalam buku raport. Peserta didik Islam juga diharuskan mengikuti aktivitas Kristen, seperti doa bersama sebelum memulai

pelajaran dan sesuai pelajaran (menjelang pulang sekolah). Selain itu, mereka juga diikuti dalam aktivitas ibadah Kristiani. Padahal, ajaran Islam dengan tegas melarang mengikuti ibadah agama lain. Hal inilah yang menjadi problem serius dalam multikulturalisme, di mana agama mayoritas (Kristen) tampaknya belum memberi ruang terhadap agama minoritas di sekolahnya.

Dalam kaitan ini, pihak sekolah seharusnya memberi ruang dialog kepada peserta didik untuk menyampaikan keinginannya terkait aktivitas ibadah tersebut (apakah ingin mengikuti kegiatan beribadah ataukah menolak). Dan, apabila peserta didik menolak mengikuti ibadah Kristen, hal itu tidak mempengaruhi nilai akademik dan perlakuan pihak sekolah terhadap mereka. Dengan cara begitu, pihak sekolah telah melakukan penghargaan atau menghargai hak-hak minoritas peserta didik yang beragama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan untuk melakukan penelitian pada sekolah berbasis agama di Manado. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Redaksi Jurnal Al-Qalam yang telah memuat tulisan ini. Tidak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan di Sekolah YPKM dan Sekolah Tidharma di Manado, yang meluangkan waktunya memberikan data-data terkait tema penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1. Nomor 1. Juni 2012.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. INSANIA. Volume 12 Nomor 2. Mei - Agustus 2007.
- Baso, Ahmad. 2002. *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam*, Desantara: Jakarta.
- BPS Kota Manado. 2016. Mando dalam Angka 2015.
- Endraswara. Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi (ed). 2015. "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme", dalam Will Kymlicka. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong J, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert, Robertus, dan Tobi, Hendrik Boli. 2014. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan, dari Marx sampai Agamben*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Sen, Amartya, 2016. *Kekerasan dan Identitas*, Tangerang: Marjin Kiri.
- Sumampouw, Nono. 2015. *Menjadi Manado, Torang Samua Basudara, Sable Aer, dan Pembentukan Identitas Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Multikulturalisme: Konsep yang Terus Dibentuk", dalam *Kompas*. 31 Juli 2002. Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.